

\*Cermin di Beranda Depan.\*

Sore itu, udara berangsur sejuk. Seorang pria tampak duduk dengan amat tenang di sebuah kursi kayu di beranda depan rumahnya.

Matanya menatap kosong ke arah jalanan, tubuhnya rileks, seolah waktu sedang berhenti di sekitarnya. Ia hanya diam, menikmati semilir angin tanpa gawai di tangan, tanpa buku, bahkan tanpa secangkir kopi.

Tak lama kemudian, seorang pejalan kaki melintas. Langkahnya lambat, matanya tertuju pada pria di beranda. Dalam hatinya, seongkah kejengkelan tiba-tiba muncul.

\_"Dasar pemalas,"\_ gerutunya dalam hati. \_"Mungkin dia sudah duduk di sana seharian penuh tanpa melakukan apa-apa. Mengapa tidak mencari sesuatu yang produktif untuk dikerjakan? Menyia-nyiakan waktu saja!"\_

Pria pertama berlalu dengan pikiran negatifnya.

Beberapa menit berselang, pejalan kaki kedua lewat di jalan yang sama. Pandangannya langsung tertuju pada pria di teras, namun dengan sudut pandang yang sama sekali berbeda.

Sepasang matanya menyelidik, lalu sebuah senyuman sinis terkembang di bibirnya.

\_"Aku yakin pria itu seorang playboy,"\_ pikirnya jenaka. \_"Duduk manis di sana hanya untuk mencuci mata dan mengamati setiap gadis yang kebetulan lewat."\_

Ia pun melangkah pergi, membawa asumsinya sendiri.

Tepat di belakangnya, datanglah pejalan kaki ketiga.

Langkah kakinya terdengar berat dan melelahkan, mencerminkan hari yang panjang.

Ketika melirik ke arah beranda, langkahnya melambat. Namun, alih-alih mencibir, sebuah senyuman tulus dan hangat terukir di wajahnya yang letih.

\_"Wah, pria itu pasti sudah bekerja luar biasa keras hari ini,"\_ bisiknya dalam hati dengan penuh rasa kagum. \_"Lihatlah betapa damainya dia menikmati waktu istirahatnya..."\_

Sambil menghela napas panjang, ia melanjutkan perjalanan pulang, membayangkan betapa nikmatnya jika sebentar lagi ia juga bisa melepas penat di kursi teras rumahnya sendiri.

\*Siapakah Pria di Beranda Itu?.\*

Hingga matahari terbenam, tirai cerita ditutup tanpa kita pernah tahu siapa sebenarnya pria yang duduk tenang di beranda tersebut.

Kita tidak tahu berapa usianya, bagaimana raut wajahnya, atau apa yang sebenarnya sedang bergejolak di dalam benaknya.

Cerita ini sama sekali tidak menceritakan tentang dirinya.

Namun uniknya, cerita ini justru menelanjangi dengan sangat jelas siapa sebenarnya ketiga pejalan kaki yang melintas tadi.

\*Pejalan kaki pertama\* kemungkinan besar adalah seorang yang akrab dengan rasa malas dalam dirinya sendiri. Jika pun tidak, dia adalah tipe orang yang selalu mencari celah untuk menuding orang lain lebih buruk, demi kenyamanan ego pribadinya.

\*Pejalan kaki kedua\* hampir bisa dipastikan adalah seorang \_playboy\_. Pikirannya yang biasa berburu, secara otomatis memproyeksikan isi kepalanya kepada orang asing yang ditemuinya.

\*Pejalan kaki ketiga\* tidak diragukan lagi adalah seorang pekerja keras sejati. Ia baru saja menyelesaikan \_shift\_ kerja yang menguras energi, sehingga rasa lelah yang ia rasakan melahirkan empati yang mendalam saat melihat orang lain sedang beristirahat.

\*Pelajaran bagi Kita.\*

Begitulah cara hidup ini berputar dengan segala dinamikanya.

Dunia di sekitar kita sebenarnya adalah sebuah cermin raksasa.

Kita sering kali tidak melihat orang lain sebagaimana adanya mereka yang jujur. Sebaliknya, kita melihat, menilai, dan menghakimi mereka berdasarkan \_lembaran hitam-putih\_ yang ada di dalam diri kita sendiri.\_

Apa yang keluar dari mulut dan pikiran kita saat melihat sesama, adalah pantulan murni dari isi hati kita yang paling dalam.

\_Catatan Kecil\_